

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap negara memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai tingkat kesejahteraan yang tinggi bagi negaranya. Dewasa ini, salah satu syarat penting untuk mencapai kesejahteraan adalah globalisasi, menjadikan sistem ekonomi suatu negara berkembang ke arah yang lebih terbuka baik dalam bidang ekonomi maupun finansial. Keterbukaan ekonomi inilah yang memberikan dampak ekonomis, salah satunya melalui perdagangan internasional antar negara di dunia.

Perekonomian terbuka (*open economy*) merupakan perekonomian yang melakukan perdagangan internasional (liberalisasi perdagangan) serta meminjam dan memberi pinjaman pada pasar modal dunia. Intensifitas negara dalam melakukan perdagangan internasional dapat dilihat dari lalu lintas modal dan volume transaksi internasional yang semakin meningkat antar negara. Banyak keuntungan dari melakukan perdagangan (*gains from trade*), diantaranya keunggulan absolut (*absolute advantage*) dan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yang dapat mengakselerasi perekonomian negara.

Terdapat kontroversi pemikiran antara para *anti-trade* dan *pro-trade*. Para *anti-trade* beranggapan bahwa impor tidak menguntungkan bagi negara tujuan impor. Bahkan apabila suatu negara memperoleh keuntungan dari perdagangan maka negara mitra dagang secara otomatis menderita kerugian. Fenomena ini disebut sebagai *zero sum-game*. Hal sebaliknya mendasari pemikiran *pro-trade*.

Mereka menyadari pentingnya *open economy* sehingga melihat perdagangan internasional sebagai *positive sum game*.

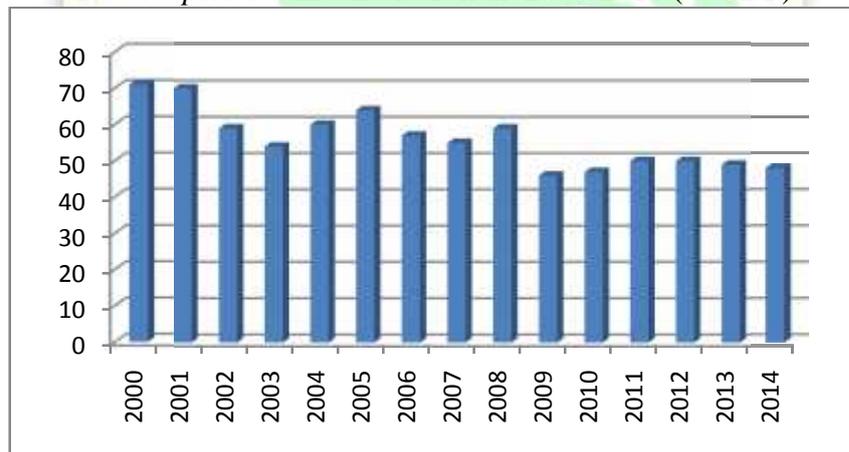
Amerika Serikat merupakan salah satu contoh negara yang sangat menyadari arti penting liberalisasi perdagangan bahkan dikenal sebagai negara terbuka besar. Berdasarkan GDP *ranking* oleh *World Bank*, AS berada pada *ranking* pertama dengan GDP nominal tahun 2013 sebesar US \$16.768 milyar dimana komponen ekspor menyumbang 13,49%. Angka ini menyiratkan bahwa ekspor memiliki peranan penting bagi perekonomian negaranya. Bagi *developing countries*, bukti ini dapat menjadi landasan untuk menerapkan *open economy* khususnya *open to trade*.

Negara Indonesia juga telah sejak lama melaksanakan perekonomian terbuka (*open economy*) walaupun masih dalam skala ekonomi terbuka kecil (*small open economy*). Bahkan, Indonesia turut serta membangun dan mengembangkan organisasi internasional dalam bidang perdagangan agar terjalinnya hubungan global. Catatan peran aktif Indonesia dapat dilihat dari organisasi internasional seperti WTO (*World Trade Organization*) sejak tahun 1994, *International Textiles and Clothing Bureau* (ITCB) tahun 1984, *Association of Natural Rubber Producing Countries* (ANRPC) tahun 1970, *International Pepper Community* (IPC) tahun 1977, *Asian Pacific Coconut Community* (APCC) 1969, *International Coffee Organization* (ICO), *Asean–Japan Center* tahun 1981, dan *ASEAN – Korea Center* tahun 2008 (Kemlu, 2008).

Masih segar di ingatan masyarakat Indonesia, beberapa bulan yang lalu AEC (*Asean Economic Community*) resmi dilaksanakan. Pemerintahan Indonesia

optimis bahwa komunitas ini dapat menjadi peluang yang sangat strategis bagi kemajuan perekonomian Indonesia, seperti halnya penerapan AFTA (*Asean Free Trade Area*). Sebelum penerapan AFTA periode tahun 2001- 2004, pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya sebesar 1,1%. Namun setelah penerapan AFTA, angka pertumbuhan ekonomi (tahun 2004-2012) menjadi 6,2%. Bidang ekspor juga mengalami peningkatan menjadi Rp. 245.730 milyar yang sebelumnya hanya sebesar Rp. 95.672 milyar.

Grafik 1.1  
Trade Openness Indonesia Tahun 2000-2014 (% GDP)



Sumber : World Bank (2016)

Berdasarkan *Indexes of Trade Openness*, perdagangan Indonesia mengalami volatilitas yang beragam, seperti pada grafik 1.1. Keterbukaan perdagangan Indonesia semakin menurun sejak tahun 2000 hingga tahun 2003 yang dipicu oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia terutama negara-negara tujuan ekspor. Tahun 2004, volume perdagangan dunia mengalami perbaikan sehingga memicu meningkatnya ekspor dan impor yang berdampak pada *trade openness* Indonesia yang semakin melebar. Peningkatan *trade*

*openness* pada tahun 2005 dipicu oleh impor yang merangkak naik, sedangkan kondisi sebaliknya terjadi pada ekspor.

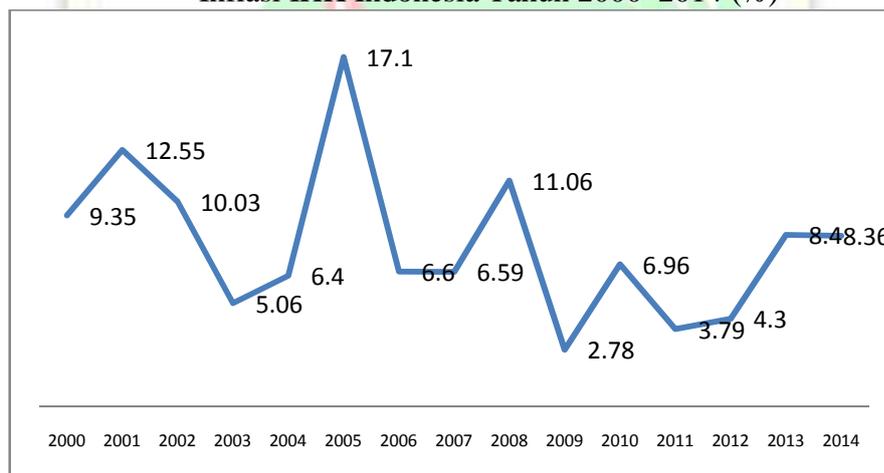
Negara-negara *emerging market* berperan penting dalam menentukan *trade openness* Indonesia. Simbiosis tersebut berdampak nyata pada tahun 2014. Permintaan negara-negara *emerging market* mengalami penurunan seiring terjadinya kelesuan ekonomi negara-negara tersebut sehingga mempengaruhi volume ekspor Indonesia yang akhirnya mengakibatkan *trade openness* menurun.

Dibalik maraknya isu liberalisasi perdagangan, terdapat kekhawatiran para ekonom terhadap salah satu variabel fundamental makro, yaitu inflasi. Salah satu jenis inflasi menurut sumbernya adalah *imported inflation*, inflasi yang bersumber dari kenaikan harga komoditi impor. *Imported Inflation* hanya terdapat pada negara yang menerapkan perekonomian terbuka (*open economy*). Apabila terjadi kenaikan harga komoditi impor yang merupakan kebutuhan bagi masyarakat Indonesia, maka dengan mudah kenaikan harga turut menjalar ke Indonesia. Hal ini masih menjadi perdebatan sengit para peneliti tentang kebenaran korelasi antara *trade openness* dan inflasi.

Secara umum, penentu besar-kecilnya inflasi terdiri atas faktor internal dan eksternal. Terlihat pada grafik 1.2, selama rentang tahun 2000 hingga 2014 inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 17,1%. Pembentuk utama angka ini adalah kenaikan harga BBM dan *administered price* pada bulan Oktober 2005. Faktor internal ini memicu naiknya harga kebutuhan pokok lainnya sehingga membentuk angka inflasi yang drastis. Faktor eksternal juga turut andil membentuk inflasi melalui depresiasi nilai tukar pada tahun 2004.

Selama rentang tahun 2000 hingga 2014, tekanan *imported inflation* terjadi pada tahun 2007 dengan inflasi sebesar 6,59%. Stabilitnya nilai rupiah mampu meredam dampak tekanan tersebut sehingga *imported inflation* bukanlah sesuatu yang menakutkan. Tahun 2008, dampak *imported inflation* tampak nyata bagi Indonesia. Melonjaknya harga minyak dan komoditas pangan dunia turut membentuk inflasi sebesar 11,06%. Keadaan ini direspon oleh pemerintah Indonesia dengan meningkatkan *administered price* sehingga faktor internal dan eksternal bersatu membentuk angka inflasi yang relatif tinggi.

Grafik 1.2  
Inflasi IHK Indonesia Tahun 2000–2014 (%)



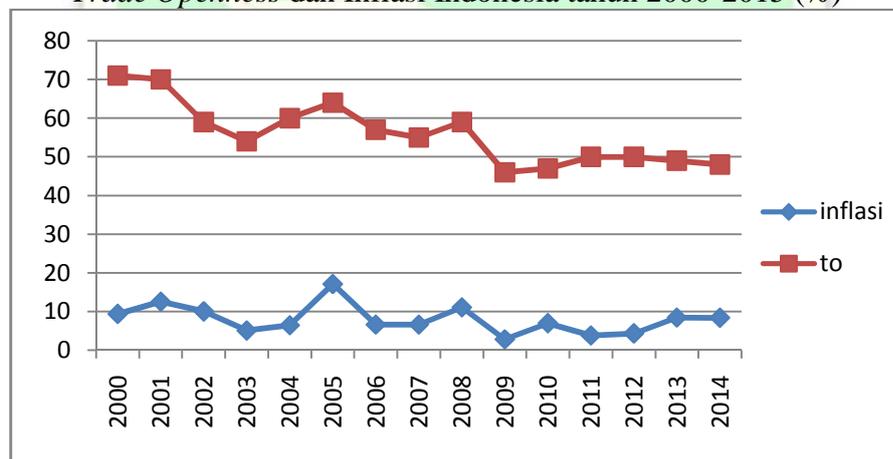
Sumber : Bank Indonesia (2016)

Teka-teki keterkaitan inflasi dan keterbukaan perdagangan (*trade openness*) telah sejak lama menjadi pertanyaan yang sulit untuk menyatukan jawabannya. Beberapa penelitian dan pendapat ahli menyatakan bahwa keterkaitan antara inflasi dan keterbukaan perdagangan adalah negatif. Inflasi lebih rendah di negara-negara yang memiliki tingkat keterbukaan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat *trade off* antara inflasi dan keterbukaan perdagangan.

Pendapat lain menyatakan bahwa keterbukaan perdagangan atau liberalisasi perdagangan akan membentuk inflasi yang relatif tinggi. Ketika melakukan perdagangan, maka suatu negara akan rentan terkena dampak dari *imported inflation* yang berasal dari negara mitra dagang. Sedangkan negara-negara yang tidak melakukan liberalisasi perdagangan tidak akan terkena dampak inflasi ini.

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan positif antara inflasi dan keterbukaan perdagangan. Salah satunya penelitian terbaru yang dilakukan oleh Salimifar (2015) terhadap Negara Iran dengan periode waktu 1973 sampai 2010. Peneliti menemukan hubungan negatif antara keterbukaan perdagangan dan inflasi. Semakin terbuka perdagangan suatu negara maka inflasi di negara tersebut akan semakin rendah, dengan tidak memasukkan “oil” dalam perhitungannya.

Grafik 1.3  
Trade Openness dan Inflasi Indonesia tahun 2000-2015 (%)



Sumber : World Bank dan Bank Indonesia (2016)

Secara sederhana, meningkatnya angka inflasi sebagaimana pada grafik 1.3 tidak serta merta diiringi oleh naik atau turunnya *trade openness* seperti tahun 2000 dan 2001. Pada tahun 2001 hingga 2009 pergerakan inflasi dan *trade*

*openness* menunjukkan keseragaman, artinya kedua variabel berkorelasi positif. Namun pada tahun selanjutnya hingga 2014, perkembangan gerakan kedua variabel tidak lagi menunjukkan nada yang sama sehingga tidak bisa ditentukan apakah berkorelasi positif atau negatif.

Hubungan inflasi dan *trade openness* masih menjadi teka-teki bagi para ekonom maupun peneliti. Sebagian negara mengalami hubungan positif antara inflasi dan *trade openness*. Tidak sedikit pula negara yang memiliki hubungan negatif antara keduanya. Namun, terkadang suatu negara memiliki hubungan positif maupun negatif pada periode tertentu.

Mengingat inflasi merupakan salah satu variabel fundamental suatu perekonomian, penentuan keputusan dan skala *trade openness* tentulah menjadi pertimbangan bagi para pengambil kebijakan. Tidak hanya mengingat *gains from trade* yang akan diperoleh melalui liberalisasi perdagangan, stabilitas perekonomian juga harus diperhatikan. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Keterkaitan Keterbukaan Perdagangan (*Trade Openness*) terhadap Inflasi di Indonesia tahun 2000 – 2015”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sudah sejak lama *trade openness* dan inflasi menjadi bahan perbincangan para ekonom dan para pengambil kebijakan. Banyak negara yang mengalami *trade off* antara keduanya, ketika *trade openness* semakin diperlebar maka inflasi akan mengalami penurunan. Namun tidak sedikit pula negara yang mengalami fakta sebaliknya, ketika *trade openness* diperbesar akan memicu inflasi menjadi lebih besar. Dengan melihat fenomena dan kontroversi yang terjadi, rumusan

masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh keterbukaan perdagangan (*trade openness*) terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

*Imported inflation* hanya terdapat pada negara yang menerapkan sistem perekonomian terbuka (*open economy*). Salah satu implikasi dari perekonomian terbuka besar maupun kecil adalah adanya perdagangan terbuka (*trade openness*) atau liberalisasi perdagangan. Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterbukaan perdagangan (*trade openness*) terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek dengan periode tahun 2000 hingga 2015.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang penting tentang pengaruh *trade openness* terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang maupun pendek yang dapat digunakan sebagai penyempurna penelitian sebelumnya dan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pengambil keputusan dalam menentukan *size trade openness* di Indonesia mengingat arti penting kedua variabel bagi perekonomian Indonesia. Para akademisi juga dapat menjadikan ini sebagai bukti dari teori yang ada mengenai *trade openness* dan inflasi sehingga dapat memperkuat teori tersebut berdasarkan pengalaman Negara Indonesia.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mencapai sasaran yang diharapkan, penelitian ini memiliki ruang lingkup Negara Indonesia. Periode waktu yang digunakan dalam bulanan yaitu dari Januari 2000 hingga Desember 2015. Data-data dalam penelitian ini dianggap mampu menjawab kondisi riil Indonesia, diantaranya inflasi, *trade openness*, NEER, *budget deficit*, GDP nominal, dan jumlah uang beredar (M2).

